

**GENDHIS  
GAREULIS**



**Oleh:**

**Diah Anggraini**

**NIM: 0611170011**

**TUGAS AKHIR PROGAM STUDI S-1 SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GASAL 2010/2011**

# **GENDHIS GAREULIS**



**Oleh:**

**Diah Anggraini**

**NIM: 0611170011**



**KT013761**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GASAL 2010/2011**

# GENDHIS GAREULIS

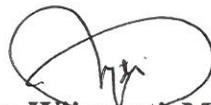
NO. SURAT	3548/H/S/2011
REVISI	
TANGGAL	3-3-2011
DIKIRIM	



Oleh:  
Diah Anggraini  
NIM: 0611170011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia  
Yogyakarta Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1  
Dalam Bidang Seni Tari  
Gasal 2010/2011**

Tugas Akhir ini diterima  
dan disetujui Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Yogyakarta, 20 Januari 2011



**Dra. Jiyu Wijayanti, M. Sn**  
Ketua / Anggota



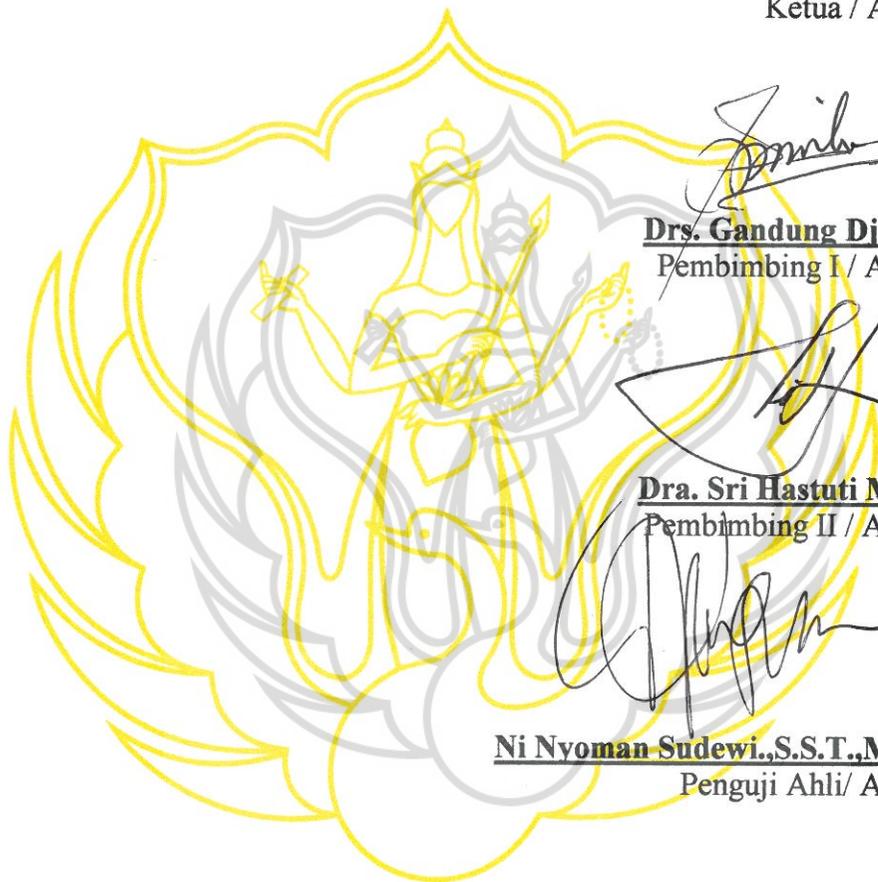
**Drs. Gandung Djatmiko**  
Pembimbing I / Anggota



**Dra. Sri Hastuti M. Hum**  
Pembimbing II / Anggota



**Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M. Hum**  
Penguji Ahli / Anggota



Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



**Prof. Drs. Triyono Bramantyo PS, M. Ed., Ph. D.**  
NIP. 19570218 198103 1 003

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 20 Januari 2011

Diah Anggraini

## RINGKASAN

“ Gendhis Gareulis”

Oleh: Diah Anggraini

NIM: 0611170011

Rampak Kendang merupakan kesenian tradisional yang berkembang dan tumbuh di daerah Jawa Barat. Rampak Kendang adalah kesenian bermain musik kendang, memukul kendang dengan rampak, sehingga menghasilkan gerakan tangan yang lincah, rampak, dan atraktif. Rampak Kendang dikenal sejak tahun 1970. Kesenian ini awalnya dilakukan oleh laki-laki saja. Seiring berjalannya waktu, perempuanpun juga sering memainkan kesenian ini. Hingga saat ini Kesenian Rampak Kendang tetap menjadi sebuah kesenian yang diminati oleh berbagai kalangan dan menjadi sebuah kesenian yang dipertunjukkan pada acara-acara Kenegaraan ataupun acara kesenian rakyat. Ketertarikan penata tari pada obyek rampak kendang ialah dalam segi penyajiannya yang sangat atraktif.

Karya tari Gendhis Gareulis didukung lima penari perempuan. Motif gerak tradisi yang diolahkembangkan dalam koreografi ini adalah gerak tari *jaipongan 3g*, yaitu gerak *geol* (menggoyangkan bagian pinggul ke kanan dan kiri secara mengalir dengan posisi tubuh *rengkuh* atau *mendak*), *giteuk* (gerak yang dilakukan patah-patah pada bagian pinggul), dan *goyang* (gerak yang bisa dilakukan oleh seluruh bagian tubuh secara bersama-sama akan tetapi tetap mengalir dan tidak terputus). Dalam karya ini terdiri dari 3 adegan, yaitu adegan I (ceria, atraktif, kompak, dan berinteraksi kepada penonton), II (pengolahan gerak *geol*, *giteuk*, *goyang* dan gerak *pencak silat*, *tendang*, *tangkis*, dan *bandul* dengan menggunakan properti *kulanter*), III (pengolahan Rampak Kendang). Musik yang digunakan dalam karya ini gamelan dengan laras slendro. Suasana yang dihadirkan semangat, ceria, dan menonjolkan kekraban dan kerjasama antara pemain musik dan penari.

Kata kunci: Rampak, atraktif, cantik

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena rahmat dan hidayahNya, maka karya tari yang berjudul “GENDHIS GAREULIS” dengan tulisan yang melengkapinya telah diselesaikan dengan baik. Terwujudnya karya tari ini merupakan persyaratan menempuh Tugas Akhir untuk memperoleh gelar sarjana S-1 Seni Tari, minat utama Penciptaan Tari di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Proses karya tari ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa bantuan dari semua elemen pendukung koreografi, pihak-pihak yang bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk mewujudkan karya tari ini hingga sukses. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penata ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung Tugas Akhir ini, sebagai berikut:

1. Allah SWT, yang telah menuntun, memberi petunjuk, memberi jalan terang, kekuatan, dan kesehatan kepada penata, sehingga penata dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini hingga selesai.
2. Drs. Gandung Djatmiko, selaku Pembimbing I, selalu memberi arahan untuk disiplin, teliti, dan bekerja lebih baik dalam proses berkarya. Ini menjadi dorongan semangat tersendiri bagi penata untuk bekerja lebih baik lagi.
3. Dra. Sri Hastuti, M.Hum., selaku Pembimbing II, adalah seorang pendengar yang baik, sosok yang sabar, tenang, ramah, dan sangat lembut dalam menyampaikan saran dan kritiknya. Selalu mengerti kesulitan yang penata hadapi dan mau memakluminya. Penata merasa nyaman dalam berdiskusi dan

berkonsultasi. Terimakasih juga untuk kasih sayang yang tulus diberikan kepada penata.

4. Ni Nyoman Sudewi.,S.S.T.,M.Hum., selaku Penguji Ahli yang selalu bersedia meluangkan waktu disela-sela kesibukannya. Memberi arahan kepada penata mengenai tata cara menulis skripsi yang baik dan benar, serta membantu mengoreksi tulisan penata. Terima kasih Ibu Dewi.
5. Dra. Setyastuti, M. Sn., selaku dosen wali yang baik hati, sabar, selalu memberi motivasi, selalu membimbing pada masa perkuliahan, dan bersedia meluangkan waktu untuk berdiskusi dengan mahasiswanya. Terima kasih Mom Uti.
6. Dra. Jiyu Wijayanti, M. Sn., selaku ketua jurusan dan Dra. Supriyanti, M.Hum., selaku sekretaris jurusan yang telah membantu melancarkan proses Tugas Akhir ini, terutama dari segi administrasi.
7. Keluarga Besar SOS Kinderdorf Lembang, Jakarta, Bali, Flores, Semarang dan seluruh SOS di seluruh dunia, terimakasih yang sebesar-besarnya telah banyak membantu dalam berbagai hal baik moral dan materi, *mensupport*, menguatkan dan mengasihi saya dengan ikhlas, mendidik, mengasuh, menerima saya dalam keadaan polos hingga sampai sebesar ini.
8. Para penari Raras, Mila, Apri, Nissa yang telah membantu berjuang, membantu mewujudkan karya tari ini, bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk menyelesaikan karya tari ini. Mohon maaf apabila selama berproses banyak perilaku penata yang tidak berkenan di hati kalian.

9. Aa' Yosep sebagai penata musik, dan teman-teman *nayaga* Nandang, Gigin, Arita, Dimas, Wawan, Feirly yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan garapan musik Gendhis Gareulis ini.
10. Almarhum Ayahanda tercinta, walaupun tanpa kehadiran dan tanpa sentuhanMu sedari kecil, tapi karya ini ku persembahkan untuk mu. Semoga Ayah bahagia di sisi Allah SWT . Ibunda tercinta, terimakasih untuk doa dan restunya yang tidak pernah putus untuk anakMu. Terimakasih untuk kehebatannya menjadi seorang ibu, karena itu selalu menjadi contoh semangat untuk bekal penata dalam menjalani hidup ini.
11. Seluruh keluarga besar, kakak-kakakku tercinta dan adik-adikku tersayang, yang selalu mendoakan dan mendukung baik secara moril dan materi.
12. Dawid Martin, selalu memberikan *support* yang sangat besar bagi penata, terimakasih atas kasih sayang yang tulus, perhatian yang tak terhingga, kelembutan, dan kesabarannya mendengarkan keluh kesah penata, serta telah bersedia datang ke Indonesia untuk memberikan semangat yang lebih besar lagi dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.
13. Teman-teman satu angkatan 2006, Raras, Joko, Rika, Arie, Mas Dani, Mba Susi, Ayudya, Mba Dewi, Novilia, dan Lina. Terimakasih untuk doa dan ucapannya, kritik dan saran, juga dukungan yang tak terhingga.
14. Mas Beny yang bersedia membantu menyiapkan artistik kendang pada karya ini, mas Bureg yang sudah bersedia membantu mengenai desain tata cahaya, Fuad dan Robby yang telah membantu merias penari hingga menjadi cantik, Mas Edmond dan kancil production, serta Kak Junet yang membantu mengenai

dokumentasi video dan foto, Putri dan Cella yang bersedia menjadi kru panggung, dan Arya Dani yang sudah banyak membantu penata selama proses penciptaan karya berlangsung dan telah menjadi sahabat terbaik, trimakasih banyak.

15. Mamih Ella dan keluarga, Kang Asep, Kang Dindin, dan Teh Imey, terimakasih sudah mengizinkan untuk menggunakan sanggar sebagai tempat latihan, sudah memberikan saran dan kritik yang sangat membangun, dan terimakasih untuk hal-hal yang tidak bisa disebutkan.
16. Seluruh Staf Pengajar Jurusan Tari ISI Yogyakarta yang telah memberikan motivasi selama masa perkuliahan di kampus ini.
17. Kelas Produksi Tari 2010/2011, yang telah memberikan waktu, tenaga, dan pikirannya sehingga pertunjukan Tugas Akhir tahun ini dapat berjalan lancar dan sukses.

Penata tari menyadari bahwa Tugas Akhir ini masih jauh dari sempurna dan tidak luput dari kesalahan. Oleh karena itu, bila ada kesalahan dan banyak kekurangan baik selama proses Tugas Akhir sampai dengan pertunjukan, maupun dalam penulisan mohon dimaafkan. Tidak lupa penata mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak untuk menyempurnakannya. Semoga segala amal baik semuanya mendapat pahala dan limpahan rahmat barokah dari Allah SWT.

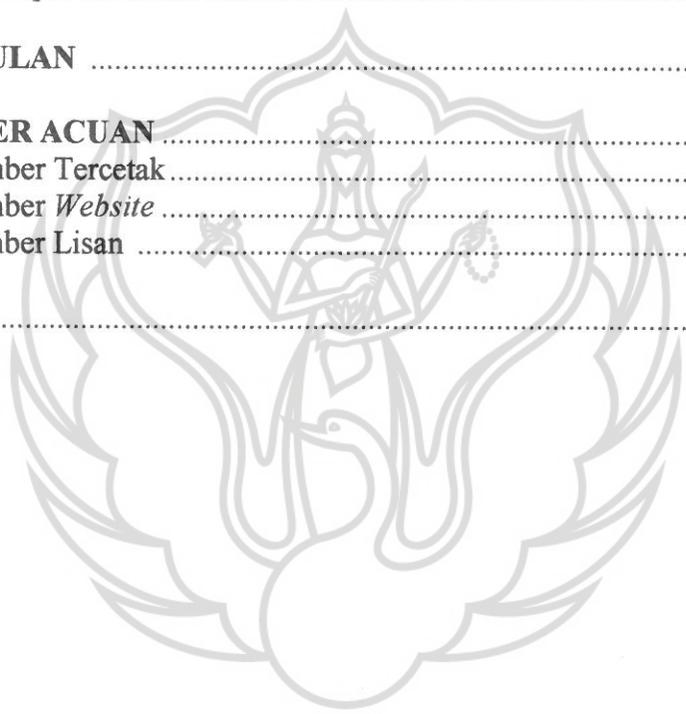
Yogyakarta, 20 Januari 2011

Diah Anggraini  
061 1170 011

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iii
RINGKASAN.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	7
C. Tujuan dan Sasaran .....	7
D. Tinjauan Sumber Acuan.....	9
<b>BAB II. KONSEP PENCIPTAAN.....</b>	<b>1</b>
A. Kerangka Dasar Pemikiran.....	12
B. Konsep Dasar Tari .....	14
1. Rangsang Tari .....	14
2. Tema Tari.....	15
3. Judul.....	16
4. Tipe Tari.....	18
5. Mode Penyajian.....	18
C. Konsep Penciptaan Tari .....	19
1. Gerak Tari .....	19
2. Musik Tari.....	22
3. Penari.....	22
4. Tata Rupa Pentas.....	23
a. Tata Panggung.....	23
b. Tata Cahaya.....	24
5. Rias Busana.....	25
6. Setting dan Properti Tari.....	27
<b>BAB III PROSES PENCIPTAAN TARI.....</b>	<b>28</b>
A. Metode Penciptaan.....	28
1. Proses Kerja Tahap Awal.....	29
a. Penentuan Ide dan Tema Garapan.....	29
b. Penetapan Gerak Melalui Kerja Studio.....	29
c. Pemilihan dan Penetapan Penari .....	34
2. Proses Kerja Tahap Lanjut.....	36
a. Realisasi Musik Tari dalam Penggabungan dengan gerak .....	36

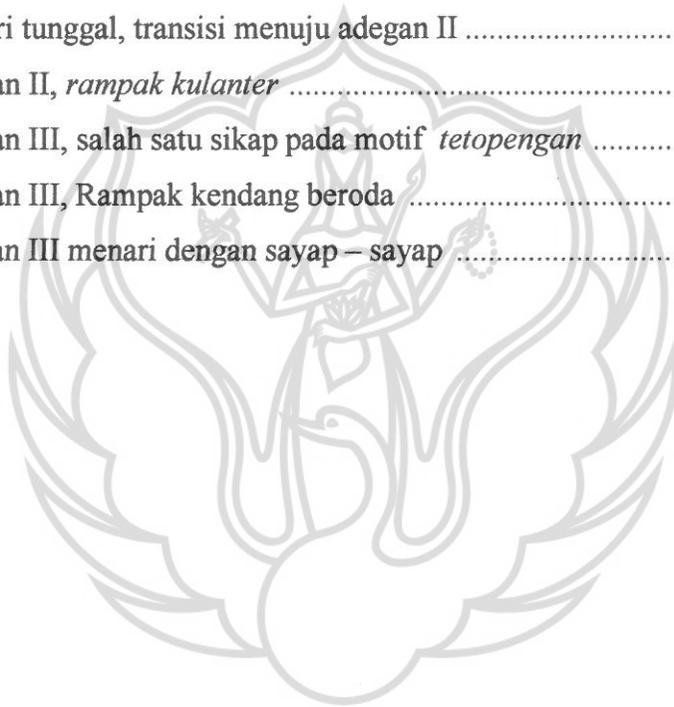
b. Realisasi Tata Cahaya .....	39
c. Realisasi Properti .....	45
d. Realisasi Tata Rias dan Busana.....	49
B. Evaluasi .....	55
C. Hambatan Proses Penciptaan.....	56
<b>BAB IV. LAPORAN HASIL PENCIPTAAN .....</b>	<b>58</b>
A. Struktur Tari .....	58
a. Adegan I .....	58
b. Adegan II .....	62
c. Adegan III.....	66
B. Pola Lantai .....	70
C. Deskripsi Tari.....	82
<b>BAB V KESIMPULAN .....</b>	<b>87</b>
<b>DAFTAR SUMBER ACUAN .....</b>	<b>89</b>
A. Sumber Tercetak.....	89
B. Sumber <i>Website</i> .....	89
C. Sumber Lisan .....	90
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>91</b>



## DAFTAR GAMBAR

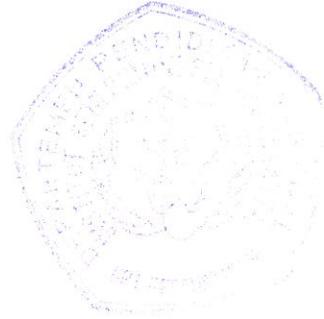
Gambar 1: Sketsa Kostum .....	26
Gambar 2: Salah Satu Sikap Memukul Kendang .....	32
Gambar 3: Sikap Pada Awal Adegan I .....	33
Gambar 4: <i>Panakol</i> (Alat untuk memukul kendang dan <i>kulanter</i> ).....	46
Gambar 5: Kendang kecil yang disebut <i>kulanter</i> .....	47
Gambar 6: Satu set kendang yang disangga kaki beroda.....	48
Gambar 7: Tata Rias Wajah dan Rambut Penari .....	49
Gambar 8: Tata Rias Rambut tampak dari samping .....	50
Gambar 9: Tata Rias dan busana Penari pada saat <i>general rehearsal</i> .....	52
Gambar 10 : Tata Rias dan busana Penari pada saat <i>performance</i> .....	52
Gambar 11 : Rias Busana dan rambut tampak dari belakang .....	53
Gambar 12 : Tata Rias rambut tampak dari belakang.....	53
Gambar 13 : Tata Rias dan Busana penari tampak dari depan.....	54
Gambar 14: Salah satu adegan pada bagian introduksi .....	59
Gambar 15 : Salah satu adegan pada bagian introduksi yang menggambarkan pesona perempuan.....	60
Gambar 16 : Salah satu Sikap pada motif <i>cotgeng</i> .....	61
Gambar 17 : Ekspresi pada saat acapella .....	62
Gambar 18 : Rampak <i>kulanter</i> pada Adegan II .....	63
Gambar 19 : Rampak <i>kulanter</i> dengan motif pukulan kedua .....	64
Gambar 20 : Salah satu Sikap pada motif <i>tetopengan</i> .....	65
Gambar 21 : Salah satu Sikap pada motif <i>geol kulanter</i> pada adegan II .....	65
Gambar 22 : Sikap mendorong dan menarik kendang beroda untuk Berpindah posisi.....	66
Gambar 23 : Adegan III, dengan motif pukulan kendang pertama.....	67
Gambar 24 : Sikap tari pada gerak buka sayap dengan loncatan .....	68
Gambar 25 : Motif <i>cotgeng</i> menggunakan sayap pada adegan terakhir ( <i>ending</i> ).....	69
Gambar 26 : Dua Fokus pada saat <i>ending</i> antara penari dan kendang .....	69

Gambar 27 : Persiapan Rias wajah pada saat <i>general rehearsal</i> .....	87
Gambar 28 : Persiapan Rias Wajah pada saat <i>general rehearsal</i> .....	88
Gambar 29 : Tata Rias Wajah dan busana pada saat <i>general rehearsal</i> .....	89
Gambar 30 : Tata Rias Wajah dan busana pada saat <i>performance</i> .....	89
Gambar 31 : Adegan I, Menggambarkan tentang perempuan sunda yang cantik dan mempesona.....	90
Gambar 32 : Salah satu sikap pada motif <i>cotgeng</i> .....	90
Gambar 33 : Kelima penari sedang menirukan suara pukulan kendang dengan suara vokalnya.....	91
Gambar 34 : Menari tunggal, transisi menuju adegan II .....	91
Gambar 35 : Adegan II, <i>rampak kulanter</i> .....	92
Gambar 36 : Adegan III, salah satu sikap pada motif <i>tetopengan</i> .....	92
Gambar 37 : Adegan III, Rampak kendang beroda .....	93
Gambar 38 : Adegan III menari dengan sayap – sayap .....	93



## BAB I

### PENDAHULUAN



#### A. Latar Belakang dan Orientasi Garapan

Setiap daerah di Indonesia memiliki kebiasaan yang dilakukan oleh manusia dalam berkegiatan atau melakukan sesuatu kegiatan sesuai dengan norma-norma dan adat-istiadat yang berlaku di daerah itu. Melalui kegiatan manusia tersebut didapatkan hasil berupa kebudayaan yang diwariskan secara turun menurun. Ruang lingkup kebudayaan antara lain tradisi. Tradisi dapat juga diartikan sebagai pewarisan atau penerusan norma-norma, adat-istiadat, dan kesenian.<sup>1</sup> Tradisi inilah yang menjadi ciri khas setiap daerah di Indonesia, dikarenakan setiap daerah mempunyai tradisi yang berbeda-beda.

Kota Bandung adalah salah satu daerah yang ada di Jawa Barat, kota yang masih menjunjung kesenian tradisinya. Bandung juga disebut sebagai Kota *Priangan* atau *Priyangan*. Dalam kamus bahasa Sunda dijelaskan, bahwa *priangan* atau *priyangan* adalah *sebagian ti daerah Jawa Barat nu ngurung wewengkon Sukabumi, Cianjur, Subang, Bandung, Sumedang, Garut, Tasikmalaya, jeung Ciamis.*<sup>2</sup> Artinya, Priangan atau Priyangan adalah sebagian dari daerah Jawa Barat yang melingkupi wilayah Sukabumi, Cianjur, Subang,

---

<sup>1</sup> Iyus Rusliana, 2002, *Wayang Wong Priangan*, Bandung, PT Kiblat Buku Utama, p.24.

<sup>2</sup> R.Momon Wirakusumah, et al. 1976, *Kamus Bahasa Sunda*, Bandung, Lembaga Bahasa dan Sastra Sunda, p.398.

Bandung, Sumedang, Garut, Tasikmalaya, dan Ciamis.

Bandung dijadikan sebagai salah satu kota yang mampu memamerkan kebudayaan (kesenian tradisinya), dan sebagai salah satu kota yang mempunyai daya tarik wisata karena banyak menghasilkan beragam karya seni yang dihasilkan oleh masyarakat setempat. Karya seni yang hingga saat ini tetap dilestarikan dan terus berkembang adalah sebuah bentuk kesenian yang berasal dari alat musik kendang, yaitu Rampak Kendang.

Kendang merupakan salah satu alat musik tradisional di daerah Sunda, Jawa Barat. Alat musik kendang ini terbuat dari bahan kayu nangka atau mangga, namun ada juga yang menggunakan batang pohon kelapa.<sup>3</sup> Kendang mempunyai dua ujung yang berbeda lebar diameternya, ukuran diameter ujung yang satu lebih besar dari ujung yang lain. Kedua ujung itu ditutup oleh bahan kulit yang biasanya terbuat dari kulit sapi, kerbau, atau kambing. Permukaan samping kendang yang halus, dililit dengan tali yang dirajut sedemikian rupa. Adapun fungsi tali tersebut berguna agar kendang tidak mudah bergeser ketika dimainkan. Sebagai penunjang biasanya juga diletakkan pada sanggahan dari kayu untuk mengatur posisi tinggi rendahnya kendang, disesuaikan dengan kenyamanan si penabuh untuk memainkannya.

Rampak Kendang dikenal di Jawa Barat sekitar tahun 1970-an. Pada saat itu nama Rampak Kendang lebih dikenal dengan sebutan *Kemprung Tarung*. *Kemprung* artinya kumpul atau bersama-sama, sedangkan *tarung* bertanding atau

---

<sup>3</sup> [www.rampakkendang.com](http://www.rampakkendang.com) (arti kendang)

duel. Disebut duel, karena dalam penyajiannya teraktualisasi lewat ritme musik dan gerak yang saling berbalas-balasan dan bergantian. Pada intinya arti dari *kemprung tarung* adalah permainan alat musik kendang yang dimainkan oleh lebih dari satu orang, dilakukan secara serempak atau *rampak* dan terkadang saling berbalas-balasan.

Kecintaan seseorang pada alat musik perkusi seperti kendang Sunda, membuat kesenian Rampak Kendang banyak diminati berbagai kalangan. Permainan kendang dalam kesenian Rampak Kendang tidak jauh berbeda dengan permainan kendang yang dilakukan untuk mengiringi suatu tarian Sunda. Bedanya adalah permainan kendang dalam Rampak Kendang tidak hanya dilakukan 1(satu) orang pengendang saja melainkan dimainkan oleh beberapa orang pengendang. Rampak Kendang bisa diartikan sebagai kesenian yang menekankan seni bermain kendang secara *rampak* dan terkadang berbalas-balasan, dimainkan oleh lebih dari 1(satu) orang pemain kendang. Daya tarik dari Rampak Kendang tidak hanya dari suara pukulan kendang yang dinamis saja, tapi juga dari gerak tangan para pemain kendang yang dilakukan secara bersama-sama dan atraktif, menggambarkan tentang kerjasama dan membutuhkan konsentrasi yang baik. Suara kendang yang saling bersahut-sahutan dan serempak ini pula menggambarkan semangat dan keceriaan para pemainnya.

Pada pertunjukan seni tari, kendang menjadi elemen terpenting yang dapat membangun keindahan gerak dan penjiwaan gerak dalam tari. Kendang juga dapat menjadi kemudi keseimbangan antara irama iringan dan irama tari, sehingga dapat terbentuk sebuah keindahan.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Trustho, 2005, *Kendang Dalam Tradisi Tari Jawa*, Surakarta, STSI Press, p.54.

Kesenian Rampak Kendang pada mulanya dimainkan oleh dua orang laki-laki masing-masing memainkan satu set kendang, terdiri dari satu buah kendang besar (sebesar kendang *ciblon* di Jawa) dan satu atau dua buah kendang kecil yang disebut *kulanter*.<sup>5</sup> Posisi kendang berukuran besar setengah tertidur, serta dua *kulanter* diletakkan disamping kanan dan kiri kendang besar. Posisi *kulanter* yang di sebelah kanan diletakkan dalam posisi berdiri dan *kulanter* yang sebelah kiri dalam posisi tertidur. Pemain kendang juga membawa satu buah *panakol* (pemukul kendang).

Dahulu kesenian Rampak Kendang hanya dimainkan oleh laki-laki saja, tetapi dengan banyaknya sambutan dari masyarakat dan pemerintah setempat, maka banyak seniman tari di sana yang memanfaatkan kesempatan ini untuk banyak melakukan perubahan atau pengembangan pada penyajian kesenian Rampak Kendang. Salah satu contohnya adalah menggabungkan pemain laki-laki dan perempuan dalam satu bentuk penyajian Rampak Kendang.

Garapan karya Gendhis Gareulis merupakan koreografi kelompok, ditarikan oleh lima penari perempuan yang lebih banyak difokuskan pada pengembangan gerak 3g pada tari *jaipongan* yaitu *geol* (menggoyangkan bagian pinggul ke kanan dan kiri secara mengalir dengan posisi tubuh *rengkuh* atau *mendak*), *giteuk* (gerak yang dilakukan patah-patah pada bagian pinggul), dan goyang (gerak yang bisa dilakukan oleh seluruh bagian tubuh secara bersama-sama akan tetapi tetap mengalir atau tidak terputus). Ada juga pengolahan gerak yang bersumber dari tari pencak silat, seperti *bandul* (mengepal pergelangan

---

<sup>5</sup> Mariko Sasaki, 2007, *Laras Pada Karawitan Sunda*, Bandung, (P4ST UPI), p.66.

tangan dan memantulkannya), *tangkis* (gerak untuk mencegah atau menghindari dari pukulan lawan), dan *tendang* (memukul, mendorong, atau menghempaskan lawan dengan kaki). Seluruh gerak ini kemudian dikembangkan dengan pengolahan level yang berbeda, dinamika gerak yang berbeda, dan gerak-gerak ini tidak hanya dilakukan pada bagian tubuh yang sudah dijelaskan di atas, tetapi akan dicoba dilakukan oleh kepala, tangan, pundak, ataupun seluruh tubuh, sehingga gerak yang dihasilkan mempunyai kualitas gerak yang baik dan berbeda. Tidak hanya gerak saja yang akan dikembangkan dan diolah kembali, melainkan juga pengolahan seni bermain kendang, penari memainkan kendang yang *mobile*. Penggarapan karya ini tetap mencerminkan kerjasama yang baik antar penari, baik dalam tampilan gerak berkelompok ataupun permainan yang *rampak*, ceria, dan atraktif. Satu keunikan menurut penata, penari Rampak Kendang harus bisa memainkan alat musik sambil menari, dan itu bukan sesuatu yang mudah. Penari harus pandai menghitung ketukan kendang agar tetap seirama, memiliki sensitivitas musikal, memiliki daya konsentrasi yang tinggi untuk tetap fokus pada ritme kendang, dan tentu saja mau bekerja sama antara penari dengan pemusik (*nayaga*).

Berawal dari latar belakang tersebut serta didasari oleh pengalaman sebagai penari dan pemain dalam kesenian Rampak Kendang ketika di bangku sekolah (SMKI 10 Bandung), menyebabkan penata tari tertarik untuk membuat karya tari yang bersumber dari Rampak Kendang. Pada waktu yang lalu (tahun 2009) penata pernah menciptakan karya tari yang bersumber dari kesenian Rampak Kendang untuk menempuh Ujian Koreografi V(lima) di Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Pertunjukan dirancang dengan media kendang

yang diberi roda pada kaki-kaki penyangganya, sehingga kendang juga dapat berfungsi sebagai properti penari serta *setting* di atas panggung dan menggantikan posisi pemain laki-laki dengan pemain perempuan. Pada karya Koreografi V(lima), pemanfaatan kendang belum digunakan dengan semaksimal mungkin. Oleh sebab itu penata merancang kembali karya Rampak Kendang untuk lebih memacu kreativitas, baik untuk penata, penari, ataupun pemusiknya, agar menghasilkan karya yang baik dan dapat menjadi sumber inspirasi serta kritik dari penonton yang berdampak baik bagi penata tari maupun masyarakat (penonton).

Karya tari ini akan dilengkapi dengan rias dan busana, sehingga menjadi satu kesatuan di dalam sebuah karya tari. Rias yang digunakan yaitu rias korektif. Sedangkan busana yang dipakai bernuansa kerakyatan Sunda, dengan sedikit modifikasi di bagian aksesoris dan hiasan busananya yaitu *apok* atau *mekak* yang diberi payet, menggunakan kebaya pada bagian luar *apok* agar kerakyatannya tetap nampak, dan rok panjang menggantikan *sinjang*.

Terlihat sempurna apabila karya ini juga dilengkapi dengan iringan musik hidup. Iringan yang digunakan nantinya masih berpijak pada musik tradisi Sunda yang tidak menutup kemungkinan ada penambahan instrumen lain, sehingga diharapkan iringan dan garapan tarinya menyatu menjadi satu kesatuan yang memiliki dinamika dan mempunyai ciri khas nuansa tersendiri.

## **B. Rumusan Ide Penciptaan**

Latar belakang yang diuraikan di atas menunjukkan kesenian Rampak Kendang merupakan kesenian yang mempunyai keunikan tersendiri, yaitu pemain diwajibkan bisa bermain kendang, paham dan peka terhadap iringannya, dan mampu menari sambil bermain kendang. Hal itu menjadi dasar dalam penggarapan karya tari *Gendhis Gareulis*, tentu saja dari banyak perubahan dalam berbagai aspek yang mendukungnya. Dengan demikian, rumusan ide penciptaan untuk karya *Gendhis Gareulis* adalah bagaimana mewujudkan koreografi yang memadukan hasil pengembangan 3g dan permainan Rampak Kendang, yang memanfaatkan properti kendang beraneka ukuran dan bentuk.

## **C. Tujuan dan Sasaran**

Penggarapan karya tari yang berjudul *Gendhis Gareulis* merupakan bentuk penyampaian ide gagasan dan kreatifitas dari penata untuk berekspresi. Adapun tujuan dan sasaran yang ingin dicapai dalam penggarapan karya tari ini adalah:

Tujuan:

1. Mengolah lebih dalam lagi kesenian Rampak Kendang agar lebih dikenal oleh masyarakat, khususnya masyarakat yang berkecimpung dalam dunia seni tari.
2. Menggugah serta mengajak para penata tari untuk lebih memperhatikan dan mau menciptakan karya tari yang berangkat dari kesenian tradisi.
3. Memberi suatu pembelajaran kepada penata dan penari untuk memainkan alat musik kendang sambil menari.

4. Memperkenalkan bentuk penyajian Rampak Kendang dengan versi yang berbeda yaitu dengan karya olahan yang baru, dengan saling menghargai karya yang telah diciptakan demi kemajuan bersama.

Sasaran dari karya Gendhis Gereulis adalah penonton dari setiap kalangan dan usia, yang diharapkan dapat menerima dan mempunyai wacana baru tentang kesenian Rampak Kendang yang masih bisa diolah menjadi tontonan yang segar dan tetap menarik perhatian. Manfaat yang lainpun dapat dihasilkan dari pementasan karya ini, seperti:

1. Penata menjadi lebih faham dan lebih mengenali kesenian Rampak Kendang ini dibandingkan sebelumnya.
2. Penata dapat mempelajari dan mengenal tentang ritme pukulan kendang yang benar dan mempelajari suara kendang yang kemudian ditiru melalui gerak mulut atau vokal.
3. Manfaat bagi keseluruhan penari adalah bisa mempelajari pukulan kendang dan teknik gerak *geol*, *giteuk*, dan *goyang* dengan seksama dan mengenal lebih dekat kesenian Rampak Kendang ini.
4. Memberi wawasan baru kepada penonton tentang kesenian tradisi di Sunda Jawa Barat, yaitu kesenian Rampak Kendang dengan penyajian yang berbeda. Diharapkan juga dapat memberi pesan secara tidak langsung kepada penonton untuk tetap melestarikan seni tradisi dengan mengolah kembali kesenian yang ada menjadi sebuah karya baru yang lebih apik.

### C. Tinjauan Sumber Acuan

Sebuah karya tari tidak akan bisa berdiri sendiri tanpa dukungan referensi, oleh sebab itu diperlukan beberapa acuan untuk menguatkan ide/gagasan atau paling tidak untuk mempermudah dalam proses penciptaan karya tari tersebut. Acuan tersebut dapat berbentuk buku, pendapat, atau gambar visual(foto ataupun video yang didapat dari internet ataupun dokumentasi pribadi). Beberapa buku yang digunakan oleh penata tari sebagai sumber acuan antara lain :

Jacqueline Smith, *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Suharto. Buku ini berisi tentang langkah-langkah penciptaan tari. Pada metode konstruksi I, banyak arahan bagi penata dalam menuangkan ide atau gagasan ke dalam konsep garapan, sampai dengan cara pembentukan komposisi dalam karya tari. Selain itu buku ini juga membantu mengarahkan penata mengenai cara pengembangan motif-motif gerak *geol*, *giteuk*, *goyang* melalui elemen ruang,waktu, dan tenaga dengan eksplorasi maupun improvisasi serta menemukan rangsang tari dalam karya ini.

Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta: ELKAPHI, 1996. Buku ini sangat membantu dalam memberikan pengetahuan kepada penata tentang pertimbangan jumlah penari untuk dijadikan sebagai pusat perhatian, serta pertimbangan postur tubuh dan jenis kelamin dalam pemilihan penari. Buku ini dalam aktualisasi karya sangat mempengaruhi bentuk penyajian karya *Gendhis Gareulis* pemilihan jenis kelamin dan postur tubuh yang selalu menjadi masalah bisa diatasi dengan gerak ataupun level penarinya. Selain

itu buku ini dapat membantu penata tari dalam memahami aspek-aspek ruang dalam tari khususnya koreografi kelompok untuk mempertimbangkan aspek komposisi di dalam sebuah ruang tari.

Mariko Sasaki, *Laras Pada Karawitan Sunda*, Bandung: P4ST UPI, 2007.

Penjelasan yang mendalam tentang Karawitan Sunda, dipaparkan tentang tiga jenis gamelan yang ada di Sunda yaitu *laras salendro*, *laras pelog*, dan *laras sorog*. Hal ini membantu penata untuk memilih laras yang digunakan untuk mengiringi dan menambah pemahaman tentang iringan atau karawitan sunda sehingga diharapkan dapat menjadi sumber ide musik dalam karya yang berangkat dari kesenian Rampak Kendang. Buku ini juga memberikan pengetahuan baru tentang arti dari kata-kata baru dalam istilah Sunda yang dijelaskan pada bagian Glosari, dimana sebelumnya penata hanya mendengar dan membaca istilah itu tanpa tahu atau dapat menjelaskan arti yang dimaksud dari istilah tersebut.

Hendro Martono, *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*, Yogyakarta, Cipta\_Media, 2008. Buku ini juga menjadi tinjauan sumber bagi penata karena di dalamnya menjelaskan tentang makna ruang, makna pentas, dan makna ruang pertunjukan. Dalam hal ini membantu penata mengolah ruang pentas sedemikian rupa untuk membangun suasana yang diinginkan. Penata mempelajari penataan ruang pentas yang tepat berharap hasilnya memuaskan, karena dalam karya *Gendhis Gareulis* properti serta setting panggung yang digunakan adalah kendang yang *mobile*, yaitu kendang yang bisa berjalan, karena kendang berfungsi juga sebagai properti yang dibawa oleh penari dan berfungsi untuk merubah suasana di atas panggung.

Adapun sumber acuan non pustaka yaitu *Youtube.com*. Sumber ini merupakan salah satu *website* yang banyak memuat video tentang Rampak Kendang dari Rampak Kendang kelompok putra putri, putri-putri,dan putra-putra.

